

IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NUSA CENDANA SAAT PANDEMI COVID-19

Andri Paulus Loe^{1*}

¹Universitas Nusa Cendana, Indonesia,

*e-mail : andryloe28@gmail.com

Abstrak : Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implemenatsi model *problem solving* dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa program studi pendidikan ekonomi yang mengambil program mata kuliah Ekonomi Pembangunan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan juga Tes kemampuan awal serta kemampuan akhir mahasiswa. Hasil tes kemampuan awal menunjukkan bahwa dari 44 mahasiswa yang lulus 12 orang atau 27% dan 32 mahasiswa tidak tuntas 73%. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil tes akhir pada siklus I dan siklus II menunjukan adanya peningkatan dimana dari hasil tes pada siklus I dari jumlah 44 mahasiswa yang tuntas 19 orang (43%), tidak tuntas 25 orang (57%). Hasil tes pada siklus II menunjukan bahwa seluruh mahasiswa berjumlah 44 orang tuntas dalam tes akhir (100%). Berdasarkan hasil tes akhir tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* ini dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi UNDANA.

Kata Kunci: *Problem Solving, Prestasi Belajar, kemampuan awal, kemampuan akhir*

Abstract : The type of research in this research is Classroom Action Research (CAR). This study aimed to determine the implementation of problem-solving models in improving student achievement. The subjects in this study were students of the economic education study program who took the Development Economics course. Data collection techniques in this study were by conducting observations, interviews, the initial ability test, and the final ability of students. The results of the initial ability test showed that of the 44 students who passed, 12 people, 27%, and 32 students did not complete 73%. The research was carried out in 2 cycles. The final test results in the process I and cycle II showed an increase from the test results in the first cycle of 44 students who completed 19 people (43%) and 25 people who did not complete (57%). The test results in the second cycle showed that all 44 students completed the final test (100%). Based on the final test results, it can be concluded that the application of this problem-solving learning model can improve student achievement in the UNDANA economic education study program.

Keywords: *Problem Solving, Learning Achievement, early ability, final ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama bagi suatu Negara. Dengan adanya pendidikan yang baik di suatu negara maka setiap individu akan mampu bersaing dengan bangsa lain serta jauh dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan merupakan hak dan

keajiban bagi warga masyarakat yang ada dalam suatu negara oleh karena itu pemerintah harus mampu memberikan fasilitas yang baik bagi warga negaranya agar dapat menerima pendidikan yang baik.

Undang-Undang Dasar tahun 1945 menyatakan bahwa pendidikan adalah hak

dan kewajiban oleh seluruh warga masyarakat agar dapat mengenyam pendidikan dengan porsi yang sama tanpa adanya diskriminasi.

Pendidikan sangat membantu individu dalam proses perkembangan baik secara psikis, mental serta membantu mengembangkan kehidupannya baik jasmani dan rohani agar tumbuh selaras dan optimal.

Pada prinsipnya Pendidikan bukanlah sebuah proses dimana orang dewasa (dosen) memaksakan kehendaknya pada peserta didik, tetapi bagaimana cara agar peserta didik dibimbing serta diarahkan dengan baik dengan berupaya menciptakan kondisi yang kondusif sesuai dengan perkembangan peserta didik (mahasiswa) agar dapat mengembakan potensi, minat dan bakat secara optimal. Dengan demikian Pendidikan membantu melahirkan manusia yang memiliki keunggulan di mata dunia dengan memaksimalkan potensinya.

Sistem Pendidikan Nasional tercantum dalam UUD RI No. 20 tahun 2003, pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa : Pendidikan merupakan usaha menciptakan kondisi baik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang dimiliki baik spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta skill yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dapat disimpulkan bahwa negara yang berhasil memiliki potensi masyarakat yang mampu bersaing baik didalam negeri maupun secara global. Hal ini harus didukung oleh pendidikan yang baik dalam proses perkembangan pendidikan peserta didik dari mulai tingkat PAUD sampai tingkat Universitas.

Belajar adalah sebuah unsur yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran dari semua jenjang, salah satunya adalah di tingkat Universitas. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya bergantung pada proses belajar yang dialami mahasiswa. Untuk mencapai keberhasilan belajar mahasiswa maka harus didukung dengan Metode pembelajaran yang sesuai agar

minat belajar mahasiswa bisa tercapai seperti yang diharapkan.

Dalam kondisi pandemik covid-19 telah menghambat laju kegiatan dalam dunia pendidikan yang dialami oleh semua peserta didik di semua jenjang. Hal ini terbukti berdampak buruk bagi peserta didik. Sejak ditetapkan pandemi covid-19 sebagai bencana nasional, maka pemerintah Indonesia menerapkan strategi, kebijakan Pendidikan dalam proses pembelajaran dimana pembelajaran tatap muka atau luring diubah menjadi pembelajaran daring.

Perubahan kebijakan yang begitu cepat memaksakan setiap lembaga baik sekolah maupun universitas untuk siap mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang sangat cepat. Sedangkan ditemui bahwa banyak kendala dalam penggunaan teknologi antara lain dosen yang tidak siap dalam hal mempersiapkan kelas sampai pada penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat atau monoton, mahasiswa tidak memiliki akses yang memadai serta hal teknis lainnya sehingga membuat mereka cenderung pasif dalam proses belajar. Dari masalah ini juga mempengaruhi mental para mahasiswa, mereka diwajibkan kuliah tatap muka tanpa batas waktu yang ditentukan. Mereka juga kehilangan waktu yang berharga untuk berinteraksi dengan teman mereka dan berakibat buruk bagi sosialnya.

Untuk menanggapi hal tersebut maka perlu ada strategi yang harus dimiliki seorang dosen dalam mempersiapkan kelasnya dengan baik salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, agar kelas online bisa berjalan menyenangkan serta mampu memacu mahasiswa untuk mampu belajar secara mandiri serta tidak pasif.

Dalam kondisi seperti ini Model pembelajaran sangat penting untuk diterapkan agar mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan kerangka atau pedoman yang digunakan dalam proses pembelajaran yang disusun oleh dosen secara sistematis baik

dari sintaks, sistem sosial peserta didik, prinsip reaksi dan sistem pendukung lainnya.

Menurut Mulyatiningsih (2010:9-10). Model memiliki fungsi sebagai petunjuk dalam melakukan perencanaan bagi terlaksananya proses pembelajaran. Artinya, dalam satu model pembelajaran seorang dosen dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran, serta menggunakan teknik dan taktik pembelajaran dalam metode tersebut.

Model pembelajaran *problem solving* (mengatasi masalah) adalah salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa karena dalam metode pembelajaran ini, mahasiswa diajarkan untuk belajar secara mandiri. Menurut Abdul Majid (2013:7) Metode pembelajaran *Problem Solving* mampu memberikan pengertian dengan cara menstimulasi serta peserta didik agar lebih memberi perhatian serta mampu menelaah dan berpikir mengenai suatu masalah untuk dianalisis dan ditemukan pemecahannya. Proses analisis ini adalah sebuah konsep yang menggabungkan pikiran peserta didik dengan kegiatan motorik yang dapat membantu memecahkan masalah.

Menurut Mulyatiningsih (2010:8) menambahkan bahwa metode pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah ini memiliki potensi untuk melatih peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi ataupun masalah kelompok untuk dipecahkan secara individual atau secara bersama-sama. Oleh karena itu metode pembelajaran *problem solving* ini baik untuk diterapkan pada mata kuliah yang ada pada prodi pendidikan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat proses kuliah berlangsung, diperoleh informasi bahwa :

1. Dalam proses kuliah berlangsung di kelas secara online, dosen belum memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga sebagian besar mahasiswa memaksimalkan

kompetensi individunya yang dibutuhkan untuk mengikuti pada pelajaran selanjutnya.

2. dalam proses pembelajaran online terkesan membosankan karena mahasiswa hanya menjadi pendengar serta pasif dalam pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang cenderung monoton (ceramah) serta batas waktu kuliah yang berkurang, Mahasiswa belum menerapkan belajar mandiri secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual.

Melihat kondisi seperti itu maka seorang dosen harus melakukan sebuah inovasi dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kemampuan minat belajar mahasiswa serta kemandirian mahasiswa dalam hal memecahkan masalah baik dalam kelompok maupun individu.

Model pembelajaran yang dipilih harus mampu mengatasi masalah yang terjadi adalah salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Solving*. Hal ini dikarenakan metode *problem solving* sangat potensial untuk melatih mahasiswa untuk lebih berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Menurut Mulyono (2018:80-81) metode *problem solving* ini bukan saja suatu sebuah metode dalam mengejar tetapi merupakan metode berfikir, karena *problem solving* dapat menggunakan banyak metode lain dimulai dari mencari data sampai pada penarikan kesimpulan. Mulyatiningsih (2010:9-10)

Berdasarkan paparan ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode pembelajaran *Problem Solving* adalah sebuah metode pembelajaran yang mengajarkan mahasiswa untuk belajar lebih mandiri serta kreatif dalam memecahkan masalah sendiri maupun kelompok dalam proses belajar.

Berdasarkan paparan masalah diatas maka perlu dilakukannya penerapan metode

pembelajaran yang dapat mengembangkan minat belajar mahasiswa, dalam hal pemecahan masalah, salah satunya model pembelajaran yang mampu menjawab permasalahan diatas adalah *problem solving* (mengatasi masalah). Penerapan metode pembelajaran *problem solving* seperti yang dijelaskan dikarenakan metode ini cukup potensial dalam hal melatih peserta didik untuk berpikir secara kreatif dalam menghadapi masalah-masalah baik masalah individu maupun kelompok untuk dipecahkan secara pribadi atau secara kelompok atau bersama-sama. Hal ini didukung oleh penelitian Ratih Puspasari (2017:1) bahwa model *Problem solving* mampu meningkatkan kemandirian serta meningkatkan prestasi belajar dalam kelompok maupun individu. Oleh sebab itu metode pembelajaran ini perlu diterapkan agar dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

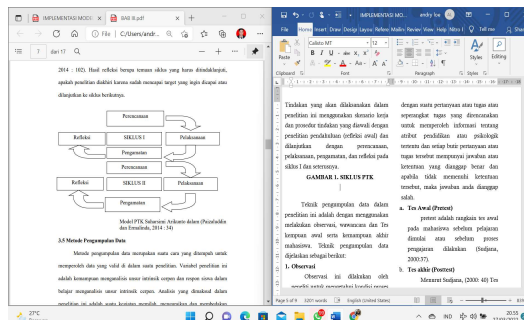
METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010:58) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah (Action Research) atau penelitian tindakan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V program studi pendidikan ekonomi universitas nusa cendana.

Menurut Paizaluddin dan Ermalinda dalam kemmis dan Mc taggart (2014:34) Tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan skenario kerja dan prosedur tindakan yang diawali dengan penelitian pendahuluan (refleksi awal) dan dilanjutkan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada siklus I dan seterusnya.

GAMBAR 1. SIKLUS PTK



Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi, wawancara dan Tes kemampuan awal serta kemampuan akhir mahasiswa. Penjelasan mengenai teknik pengumpulan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi awal proses belajar mengajar dan keadaan di kelas sebelum menggunakan model *problem solving*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012: 317).

3. Tes

Tes adalah kumpulan dari berbagai pertanyaan yang dipersiapkan oleh dosen kepada mahasiswa baik berupa tes lisan maupun tertulis. Tes berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, kemampuan serta minat dan bakat baik individu ataupun kelompok.

a. Tes Awal (Pretest)

pretest adalah serangkaian pertanyaan pada tes awal pada mahasiswa sebelum pelajaran dimulai atau sebelum proses pengajaran dilakukan (Sudjana, 2000:37).

b. Tes akhir (Posttest)

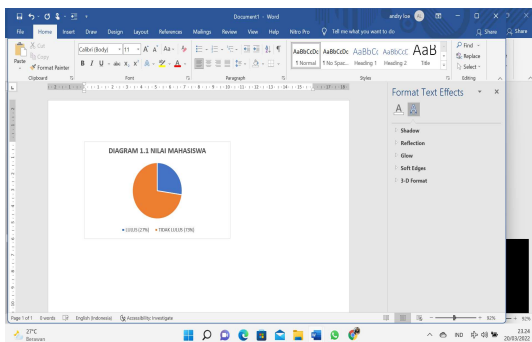
Menurut Sudjana, (2000: 40) Tes akhir adalah serangkaian pertanyaan yang diberikan setelah proses pengajaran berakhir.

Kriteria keberhasilan akan diketahui berhasil apabila seluruh atau sebagian besar mahasiswa mencapai nilai B+ atau dengan poin nilai 75-79.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk melihat penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap prestasi belajar mahasiswa maka pada pretest awal diperoleh hasil pada Tes Awal (*PreTest*) dimana dari 44 mahasiswa, terdapat 12 mahasiswa lulus (27%) dan 32 mahasiswa tidak lulus (73%).



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui hasil tes awal, kemampuan mahasiswa untuk penguasaan serta memahami materi masih rendah dimana dari 44 mahasiswa masih terdapat 32 mahasiswa atau (73%) mendapatkan nilai dibawah poin yang telah ditentukan yaitu B+ atau poin 75-79. Hal ini karena Rata-rata mahasiswa masih belum memahami serta tidak mampu untuk menjawab soal yang diberikan dosen. Untuk memperbaiki nilai hasil pada tes kemampuan awal makan selanjutnya dilakukan uji coba pada siklus I. Dalam siklus ini dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut :

SIKLUS I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dosen menyiapkan RPS, soal Tes akhir serta lebar tes akhir dan mempersiapkan lembar observasi.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut :

Eksplorasi :

(a) Menggali pengetahuan awal serta pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa terkait materi pembelajaran, (b) Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen tentang aturan-aturan mengenai kegiatan apa saja yang akan berlangsung dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan (c) mahasiswa diberikan pokok bahasan yang akan didiskusikan (d) mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempelajari pokok bahasan yang sudah diterima.

Elaborasi :

(a) Mahasiswa menerima materi pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *Problem Solving* yang sudah disiapkan oleh dosen dengan materi pembelajaran “Pendidikan dan kesehatan sebagai investasi pembangunan”. (b) Setelah itu mahasiswa mendengarkan penjelasan materi pembelajaran tentang “Pendidikan dan kesehatan sebagai investasi pembangunan” dari dosen berdasarkan strategi pembelajaran *Problem Solving*. (c) Setelah itu, mahasiswa menjelaskan secara lisan tentang materi pembelajaran yaitu “Pendidikan dan kesehatan sebagai investasi pembangunan” dan dosen menarik kesimpulan berdasarkan penjelasan mahasiswa. (d) Mahasiswa membuat catatan berupa intisari dari pokok bahasan yang sudah diajarkan.

Konfirmasi:

(a) mahasiswa diberikan waktu untuk memaparkan hasil rangkumannya. (b) Dosen memberi kesempatan kepada setiap anggota

untuk berdiskusi mengenai informasi yang diberikan oleh temannya sudah sesuai atau belum. (c) Dosen memberikan waktu agar mahasiswa menyimpulkan hasil pembelajaran (d) Dosen memberikan tes akhir (*posttest*) (e) Dosen memberikan penguatan, serta dorongan dan koreksi kepada mahasiswa.

c. Kegiatan Penutup

Dalam tahap ini yang dilakukan dosen yaitu:

- a) Dosen memberikan pujian kepada mahasiswa yang berhasil menyampaikan hasil informasi yang benar,
- b) Dosen dan mahasiswa bersama-sama menyimpulkan hasil materi pembelajaran
- c) Dosen mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Selanjutnya melakukan Observasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung kegiatan-kegiatan yang diamati antara lain adalah aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa. Tujuan dari observasi ini untuk mengetahui bagaimana kesesuaian antara tindakan yang telah disusun sebelumnya apakah menghasilkan perubahan pada nilai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

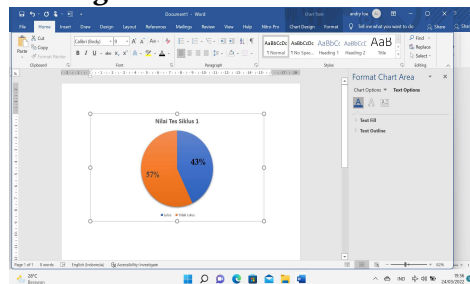
Tes akhir proses pembelajaran pada siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran *Problem Solving*. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Tingkat Keberhasilan Belajar Mahasiswa Berdasarkan Post Test siklus I

No	Jumlah Mahasiswa	Nilai %	Kete
1	19	43%	Tuntas
2	25	56%	Tidak Tuntas
Jumlah 44		100%	

Berdasarkan tabel diatas tes siklus I dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut sebagai berikut:

Diagram 1.2 Nilai Tes Siklus I



Berdasarkan data pada tabel dan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan nilai mahasiswa, akan tetapi pada tahap siklus I ini belum sepenuhnya berhasil sehingga perlu dilakukan tes selanjutnya pada siklus II.

Selanjutnya melakukan Refleksi Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka berdasarkan hasil tes belajar mahasiswa dan observasi, maka diperoleh hasil belajar sebagai berikut: 1) nilai pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan nilai pada tes kemampuan awal dimana pada tes siklus I, dari jumlah 44 mahasiswa, 19 mahasiswa tuntas dengan persentase 43% mencapai standar ketuntasan maksimal karena mahasiswa telah mengikuti kelas mata kuliah dengan penerapan strategi pembelajaran *Problem Solving*. 2) Pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran *Problem Solving* menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. 3) Pada proses pembelajaran siklus I, belum semua mahasiswa mencapai kriteria keberhasilan sehingga harus dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

SIKLUS II

Tahap Perencanaan II sama dengan siklus I, yaitu: 1) Menyusun RPS, Bahan Ajar dan strategi pembelajaran *Problem Solving*. 2) Menyiapkan soal tes akhir dan lembar penilaian tes akhir 3) Menyiapkan lembar observasi mahasiswa.

Tahap pelaksanaan Pada siklus II ini adalah melakukan proses pembelajaran dengan

melakukan penerapan strategi pada pembelajaran *Problem Solving* pada mata kuliah ekonomi pembangunan dengan materi pembelajaran “Pendidikan dan kesehatan sebagai investasi pembangunan” yang sebelumnya sudah disusun dalam RPS. Pelaksanaan yang dilakukan dalam tindakan pada siklus II dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a) Pendahuluan

(1) Kelas dibuka dengan memberikan salam, serta menanyakan kabar dari mahasiswa, dan juga mengecek kehadiran mahasiswa juga mengatur tempat duduk mahasiswa dengan baik (2) Dosen menyampaikan materi serta tujuan pembelajaran kepada mahasiswa.

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi :

(1) Dosen menggali pengetahuan awal dan pengalaman mahasiswa terkait materi pembelajaran (2) Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen tentang aturan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan (3) Mahasiswa diberikan topik yang sesuai dengan pokok bahasan untuk didiskusikan (4) Mahasiswa diberikan waktu untuk mempelajari pokok bahasan yang telah diberikan oleh dosen.

Elaborasi:

Mahasiswa menerima materi pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *Problem Solving* yang sudah disiapkan oleh dosen dengan materi pembelajaran “Pendidikan dan kesehatan sebagai investasi pembangunan”. b) Setelah itu mahasiswa mendengarkan penjelasan materi pembelajaran tentang “Pendidikan dan kesehatan sebagai investasi pembangunan dari dosen berdasarkan strategi pembelajaran *Problem Solving*. c) Setelah itu, mahasiswa menjelaskan secara lisan tentang

materi pembelajaran yaitu “Pendidikan dan kesehatan sebagai investasi pembangunan” dan dosen menarik kesimpulan berdasarkan penjelasan siswa. d) Mahasiswa membuat intisari berupa rangkuman pokok bahasan yang telah didapatkan dalam proses pembelajaran.

Konfirmasi:

a) Mahasiswa diberikan kesempatan waktu untuk memaparkan hasil rangkumannya b) Dosen menanyakan informasi yang dipaparkan temannya sudah sesuai atau belum, c) Dosen memberikan waktu kepada mahasiswa untuk memberikan kesimpulan pada hasil pembelajaran, d) Dosen memberikan tes akhir (*posttest*), e) Dosen memberikan penguatan terhadap materi materi yang diajarkan.

Kegiatan Penutup: a) Dosen memberikan pujian kepada mahasiswa yang berhasil menyampaikan jawaban atau informasi yang benar b) Dosen dan mahasiswa bersama-sama menyimpulkan hasil pokok bahasan yang telah dipelajari bersama, c) Dosen mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Observasi Dan Evaluasi

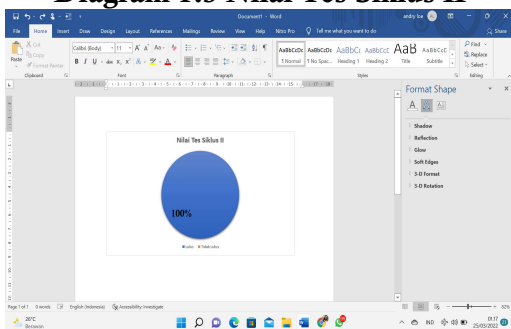
Dalam observasi Kegiatan-kegiatan yang diamati antara lain adalah seluruh aktivitas dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran *Problem Solving*, serta melihat perubahan yang terjadi pada mahasiswa baik dari dirinya sendiri maupun kelompok yaitu bagaimana mahasiswa menerapkan proses pemecahan masalah.

Tes Pada akhir proses pembelajaran pada tahap siklus II, dosen memberikan tes berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang diperoleh mahasiswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran *Problem Solving*. Keberhasilan diukur dari tuntas tidaknya mahasiswa apabila telah mencapai poin yang telah ditentukan yaitu B+ atau nilai 75-79.

Tabel 1.2 Tingkat Keberhasilan Belajar Mahasiswa Pada Post Test siklus II

No	Jumlah Mahasiswa	Nilai %	Keterangan
1	44	100%	Tuntas
Jumlah 44		100%	

Diagram 1.3 Nilai Tes Siklus II



Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan nilai mahasiswa, pada tahap siklus II ini sepenuhnya berhasil dari 44 mahasiswa (100%) tuntas dalam tes.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pada siklus I yang diterapkan kepada 44 mahasiswa dengan menggunakan metode *problem solving* dengan materi pembelajaran “Pendidikan dan kesehatan sebagai investasi pembangunan” pada tes akhir (*posttest*) terdapat 19 mahasiswa yang tuntas atau sebesar 43% yang mencapai nilai B+ atau dengan poin nilai 75-79. Sedangkan 25 mahasiswa belum tuntas atau sebesar 57%.

Dari hasil tes akhir pada siklus I, kesimpulan sementara bahwa setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran *Problem Solving* dibandingkan dengan tes kemampuan awal mahasiswa sebelum menggunakan metode dalam penelitian ini terdapat perubahan nilai dimana pada tes awal jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 12 orang atau sebesar 27% pada uji coba siklus I jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 19 orang atau sebesar 43%, namun belum mencapai hasil yang diharapkan,

perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pada siklus II yang diterapkan kepada 44 mahasiswa dengan menggunakan metode *problem solving* dengan materi pembelajaran “Pendidikan dan kesehatan sebagai investasi pembangunan”, tes akhir (*posttest*) seluruh mahasiswa berjumlah 44 orang atau 100% tuntas artinya seluruh mahasiswa mencapai nilai B+ atau dengan poin nilai 75-79.

Berdasarkan hasil pada siklus II menunjukkan bahwa model *problem solving* ini baik untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari sebelum penggunaan model *problem solving* dimana pada tes pengetahuan awal dari 44 mahasiswa, terdapat 12 mahasiswa lulus (27%) dan 32 mahasiswa tidak lulus (73%). Setelah diberikan pembelajaran dengan metode *problem solving* nilai pada tes akhir menunjukkan adanya peningkatan jumlah yang lulus sebanyak 19 orang atau sebesar 43%. Selanjutnya dilakukan tes pada siklus II dimana dari 44 orang mahasiswa semuanya berhasil tuntas atau 100% mendapatkan nilai B+ dengan poin nilai 75-79. Dari hasil tes pada siklus II membuktikan bahwa penggunaan metode *problem solving* nilai mahasiswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan Metode *pembelajaran Problem Solving* pada materi “Pendidikan dan kesehatan sebagai investasi pembangunan” dapat prestasi belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan awal dimana dari 44 orang mahasiswa setelah diberikan tes terdapat 12 mahasiswa yang lulus atau 27%, selanjutnya tes siklus I mengajukan kenaikan jumlah frekuensi dengan ketuntasan naik dimana dari 44 mahasiswa 19 orang lulus (43%), selanjutnya pada tes siklus II semua mahasiswa tuntas dalam tes menjadi 100%. Dari hasil PTK dapat disimpulkan bahwa model *problem solving* baik untuk diterapkan bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Arikunto, 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Kemmis & Mc. Taggart. 2007. The Action Research Planner. Geelong: Deakin University Press.
- Mulyatiningsih E, 2010. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem). Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.
- Mulyono dkk, 2018. Strategi Pembelajaran Di Abad Digital. Group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri
- Paizaluddin, Ermalinda. 2014. Penelitian Tindakan Kelas
- Sudjana. 2000. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosda karya.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.